

**PENGGUNAAN FRASA ENDOSENTRIS DAN EKSOSENTRIS  
DALAM TEKS ANEKDOT BERTEMA HUKUM  
PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA KELAS X**

**Zulia Rahmasari<sup>1</sup>, Ira Yuniarti<sup>2</sup>, Adi Asmara<sup>3</sup>**

*Universitas Muhammadiyah Bengkulu<sup>1,2,3</sup>*

*E-mail: zuliaqiara@gmail.com<sup>1</sup>, irayuniati@umb.ac.id<sup>2</sup>, adiasmara@umb.ac.id<sup>3</sup>*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan frasa endosentris dan frasa eksosentris dalam teks anekdot serta implementasi penggunaan frasa terhadap fungsi teks anekdot bertema hukum yang terdapat pada buku ajar *Esensi Bahasa Indonesia* untuk SMA/MA/SMK Kelas X (Fase E). Teks anekdot yang dianalisis berjudul “*Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK): Hukum di Indonesia Bisa Dibeli*” merupakan bentuk kritik sosial terhadap praktik penegakan hukum di Indonesia yang dikemas secara satire, tetapi informatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode dokumentasi dan teknik pengumpulan data adalah baca dan catat. Hasil analisis dengan analisis isi menunjukkan bahwa terdapat 22 frasa dalam teks tersebut yang terdiri atas 17 frasa endosentris (12 atributif, 4 koordinatif, dan 1 apositif) serta 5 frasa eksosentris (semuanya berjenis direktif/preposisional). Dominasi frasa endosentris atributif mencerminkan upaya penulis dalam mengidentifikasi secara spesifik pelaku, objek, waktu, dan kondisi yang dikritik. Frasa koordinatif digunakan untuk menyoroti kontradiksi antara idealisme dalam menempatkan kritik dalam latar geografis, sosial, dan politik yang nyata. Struktur frasa dimensi dalam teks tidak hanya berfungsi gramatikal, tetapi juga memiliki dimensi retorik yang terdapat strategi linguistik untuk menyuarkan kritik sosial melalui bahasa.

**Kata Kunci:** Frasa Eksosentris; Frasa Endosentris; Teks Anekdot.

**PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Soepomo, Chaer, dan Agustin, serta selaras dengan perspektif sociolinguistik yang memandang bahasa sebagai wujud interaksi sosial (Mailani et al., 2022). Bahasa adalah alat penting dalam pendidikan untuk mempelajari dan menyebarkan informasi (Perkembangan et al., 2025). Dalam konteks pendidikan formal, bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga objek kajian ilmiah yang terus dikembangkan untuk memahami struktur dan fungsi secara mendalam. Salah satu aspek penting dalam kajian kebahasaan adalah sintaksis, salah satu cabang ilmu bahasa yang menelaah hubungan antarunsur dalam frasa, klausa, dan kalimat. Secara etimologis, sintaksis berasal dari kata *syntaxis* yang artinya susunan atau tersusun bersama sama, sedangkan secara umum yang dimaksud sintaksis, yaitu cabang linguistik yang mempelajari frasa, klausa, dan

kalimat (Laras Safitri et al., 2023). Frasa sebagai satuan sintaksis terendah yang bersifat nonprediktif memegang peranan krusial dalam membangun makna dan struktur wacana (Anggia Puteri et al., 2024). Frasa adalah konstruksi gramatikal yang terdiri dari lebih dari dua kata, selain itu juga tidak boleh melebihi batas fungsi kalimat (Garcia et al., n.d.).

Teks anekdot, khususnya yang bertema hukum, merupakan bentuk wacana kritis yang menyampaikan sindiran sosial melalui narasi singkat dan satir. Anekdote adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan (Nazirun et al., 2020). Teks anekdot ialah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya ataupun fiktif (Sari et al., 2017). Dalam buku ajar *Esensi Bahasa Indonesia Kelas X (Fase E)*, terdapat teks anekdot berjudul “*Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK): Hukum di Indonesia Masih Bisa Dibeli*” yang tidak hanya menyampaikan kritik terhadap praktik penegakan hukum, tetapi juga kaya akan struktur sintaksis, khususnya penggunaan frasa endosentris dan eksosentris, serta implementasi penggunaan frasa terhadap fungsi teks anekdot. Oleh karena itu, peneliti ini bertujuan menganalisis frasa dalam teks tersebut melalui pendekatan sintaksis kualitatif deskriptif guna mengungkapkan bagaimana struktur kebahasaan berkontribusi dalam menyampaikan pesan sosial secara implisit, tetapi tajam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sintaksis yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis struktur kebahasaan dalam teks anekdot, khususnya penggunaan frasa endosentris dan eksosentris. Penelitian kualitatif merupakan bagian penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, baik dengan sebuah deskripsi seperti dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Umam & Suntoko, 2023). Untuk mendapatkan data yang kredibel dan gradual dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis tajam dengan bertumpu pada kekuatan kata-kata dan bait-bait kalimat dalam laporan yang dibutuhkan (Rohman et al., 2023).

Objek penelitian adalah frasa-frasa yang terdapat dalam teks anekdot berjudul “*Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK): Hukum di Indonesia Masih Bisa Dibeli*” pada halaman 44 *Buku Ajar Esensi Bahasa Indonesia* untuk SMA/MA/SMK Kelas X (Fase E). Sumber data penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah dan buku ajar tersebut, khususnya teks anekdot bertema hukum yang menjadi fokus analisis.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yang dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka,

membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Dawa et al., 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah penelitian menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Mega Fortuna & Jamilin Tinambunan, 2021). Metode dokumentasi dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) membaca secara berulang teks anekdot untuk memastikan pemahaman konteks dan menghindari kesalahan identifikasi; (2) mencatat seluruh frasa yang ditemukan; (3) menandai frasa-frasa yang termasuk dalam kategori endosentris dan eksosentris berdasarkan ciri distribusinya; (4) memilih data berdasarkan jenis frasa sesuai klasifikasi teoritis (atributif, koordinatif, apositif, dan direktif); (5) mengimplementasikan frasa dalam dimensi retorik yang terdapat strategi linguistik dalam menyuarakan kritik sosial melalui bahasa, dan (6) mendokumentasikan seluruh frasa yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi dengan cara mendeskripsikan atau menginterpretasikan data yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan kata-kata (Dawa et al., 2020). Teknik ini melalui prosedur berikut: (1) mengidentifikasi setiap frasa dalam teks berdasarkan kriteria sintaksis; (2) mengklasifikasikan frasa ke dalam kategori endosentris atau eksosentris, lalu ke subjenisnya; (3) menganalisis fungsi dan peran frasa dalam membangun makna dan kritik sosial dalam; (4) mengimplementasikan temuan berdasarkan kerangka teori sintaksis; dan (5) menarik kesimpulan mengenai pola penggunaan frasa dan implikasinya terhadap fungsi retorik teks anekdot.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Naskah Anekdote***

#### **Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK): Hukum di Indonesia Masih Dapat Dibeli**

Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) menegaskan hingga kini hukum di Indonesia masih bisa dibeli dan belum adil dalam penegakan supremasi hukum. “Hukum kita masih banyak permainan dan bisa perjualbelikan oleh orang-orang yang punya uang,” kata Mahfud saat ceramah umum di Kampus La Tansa Mashiro Rangkasbitung, Lebak, Banten.

Saat ini, hukum berlaku hanya bagi orang-orang “apes” saja atau kurang beruntung dengan tidak memiliki pembela karena tidak memiliki uang. Sedangkan, orang yang memiliki kekuatan politik maupun uang bisa mempengaruhi terhadap keputusan hukum.

Pelaku kejahatan itu bisa saja dipindahkan atau dibebaskan, sebab adanya permainan hukum. Pejabat penegak hukum yang baik, dikeroyok rame-rame oleh para politisi koruptor.

“Perbuatan itu merupakan teror karena mereka merasa punya dukungan dari partai, nantinya penegak hukum yang baik itu dipecat,” katanya.

Menurutnya, adanya permainan hukum itu berarti pendidikan di tanah air gagal karena hukum bisa diperjualbelikan. Apabila hukum itu bisa dibeli, tentu para koruptor-koruptor tidak ada habis-habisnya.

*Teks Anekdote dalam Buku Esensi Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK/ Kelas X (Fase E), Halaman 44*

Berdasarkan Teks anekdot yang dianalisis dalam penelitian ini berjudul “Penggunaan Frasa Endosentris dan Eksosentris dalam Teks Anekdote Bertema Hukum pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas X”. Teks ini menyapiakan kritik sosial terhadap praktik penegakan hukum di Indonesia melalui narasi singkat yang dikemas secara satire, tetapi informatif. Dalam upaya memahami struktur sintaksis teks tersebut, penelitian ini fokus pada identifikasi dan klasifikasi frasa berdasarkan distribusinya, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.

Dari keseluruhan analisis terhadap seluruh kalimat dalam teks, ditemukan 22 frasa yang tersebar dalam sembilan kalimat utama. Frasa-frasa tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu frasa endosentris (17 frasa) dan frasa eksosentris (5 frasa). Frasa endosentris selanjutnya dibagi menjadi tiga subjenis: atributif (12 frasa, koordinatif (4 frasa, dan apositif (1 frasa). Rincian temuan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis

Jenis Frasa	Contoh Frasa
Endosentris Atributif	1. Mantan ketua, 2. Hukum kita, 3. Saat ini, 4. Orang-orang “apes”, 5. Pelaku kejahatan itu, 6. Pejabat penegak hukum, 7. Perbuatan itu, 8. Hukum yang baik itu, 9. Hukum itu, 10. Para koruptor, 11. Pendidikan di tanah air, 12. Hingga kini

---

Endosentris Koordinatif	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Masih bisa dibeli dan belum adil,</li><li>2. Masih banyak permainan dan bisa diperjualbelikan,</li><li>3. Orang-orang “apes” itu saja atau kurang beruntung,</li><li>4. Bisa saja dipindahkan atau dibebaskan</li></ol>
Endosentris Apositif	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mahfud saat ceramah umum di Kampus La Tansa Mashiro Rangkasbitung, Lebak Banten</li></ol>
Eksosentris	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Di Indonesia,</li><li>2. Oleh orang-orang yang punya uang,</li><li>3. Di kampus,</li><li>4. Oleh parapolitisi koruptor,</li><li>5. Pendidikan di tanah air</li></ol>

---

### ***Frasa Endosentris***

Teks ini didominasi oleh frasa endosentris menunjukkan kecenderungan penulis dalam menyusun makna melalui struktur yang memiliki unsur inti (*head*) yang jelas.

#### **a. Frasa Endosentris Atributif**

Jenis ini paling banyak muncul (12 frasa). Ciri utamanya adalah hubungan hierarkis antara unsur inti atributif (penjelas). Sebagai contoh dalam frasa “mantan ketua”, “ketua” berperan sebagai inti, sedangkan “mantan” berfungsi sebagai penjelas. Frasa atributif seperti ini umum digunakan untuk memberikan keterangan spesifik mengenai pelaku waktu atau objek dalam kritik hukum, misalnya “hukum kita”, “saat ini”, dan “pejabat penegak hukum”. Penggunaannya membantu memperjelas konteks sosial serta subjek yang dikritik sehingga diperkuat nada sindiran dalam teks anekdot.

#### **b. Frasa Endosentris Koordinatif**

Ditemukan empat frasa koordinatif yang menggabungkan unsur-unsur setara, biasanya dihubungkan oleh konjungsi, seperti *dan* atau *atau*. Contohnya “masih bisa dibeli dan belum adil” dan “bisa dipindahkan atau dibebaskan” yang berfungsi memperluas makna atau menyoroti kontradiksi antara prinsip keadilan yang ideal dengan praktik korupsi yang nyata. Struktur koordinatif ini memperkuat kritik dengan menampilkan pilihan atau dualitas yang bersifat ironis dalam sistem hukum.

#### **c. Frasa Endosentris Apositif**

Hanya satu frasa apositif ditemukan dalam kalimat “Mahfud saat ceramah umum di Kampus La Tansa Marhiro...”. Dalam frasa ini, “saat ceramah umum...” merujuk pada entitas yang sama dan saling menjelaskan. Fungsinya adalah memberikan identitas tabahan terhadap tokoh utama sekaligus menegaskan otoritas serta konteks pernyataannya, hal yang penting untuk membangun kredibilitas kritik terhadap sistem hukum.

Dominasi frasa endosentris dalam teks anekdot ini menunjukkan bahwa penulis memanfaatkan struktur frasa yang memiliki inti jelas untuk menjaga keutuhan makna dan ketepatan rujukan. Penggunaan frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif secara berimbang memungkinkan penyampaian kritik sosial dilakukan secara efektif tanpa kehilangan kejelasan subjek ataupun konteks peristiwa. Dengan struktur semacam ini, pembaca dapat menangkap pesan sindiran secara lebih mudah karena hubungan antarkata dalam frasa bersifat logis dan transparan. Selain itu, pemanfaatan frasa endosentris turut memperkuat fungsi teks anekdot sebagai sarana kritik hukum yang disampaikan secara implisit, tetapi tetap tajam dan argumentatif melalui pilihan kebahasaan yang cermat.

### ***Frasa Eksosentris***

Teks ini memuat lima frasa eksosentris, semuanya berjenis direktif (preposisional), yaitu frasa yang terdiri atas preposisi dan nomina. Contohnya: “di Indonesia”, “oleh orang-orang yang punya uang”, dan “di kampus”. Frasa eksosentris tidak memiliki unsur inti yang dapat mewakili keseluruhan frasa, tetapi maknanya baru utuh ketika dikaitkan dengan elemen lain dalam kalimat. Dalam teks ini, frasa eksosentris berperan penting sebagai keterangan tempat (“di Indonesia”, “di kampus”) dan keterangan pelaku/pelaku pasif (“oleh orang-orang yang punya uang”, “oleh para politisi koruptor”). Meskipun jumlahnya sedikit, frasa ini sangat penting untuk menempatkan kritik dalam latar geografis, sosial, dan politik yang konkret.

Penggunaan frasa eksosentris dalam teks anekdot ini berfungsi sebagai penanda konteks yang mengikat kritik sosial dengan realitas faktual. Kehadiran frasa preposisional memungkinkan penulis menempatkan peristiwa, pelaku, dan situasi hukum secara lebih spesifik sehingga pesan kritik tidak bersifat abstrak, melainkan merujuk pada kondisi nyata. Dengan demikian, frasa eksosentris berperan sebagai penguat makna pragmatis dalam teks anekdot karena membantu pembaca mengaitkan sindiran yang disampaikan dengan latar sosial dan politik yang jelas. Meskipun secara kuantitatif tidak dominan, frasa eksosentris memiliki kontribusi signifikan dalam membangun daya kritik dan ketajaman pesan dalam wacana hukum yang disajikan.

### ***Implementasi Penggunaan Frasa terhadap Fungsi Teks Anekdote***

Teks anekdot bertema hukum ini memanfaatkan frasa secara strategis guna menyampaikan kritik sosial yang implisit, tetapi tajam. Dominasi frasa endosentris atributif mencerminkan upaya penulis untuk secara spesifik mengidentifikasi pelaku kondisi dan objek kritik. Sementara itu, frasa koordinatif memperkuat kontras antara idealisme hukum dan realitas korupsi dan apositif sebagai memberikan identitas tabahan terhadap tokoh utama sekaligus menegaskan otoritas serta konteks pernyataannya. Frasa eksosentris,

meskipun jumlahnya terbatas, memainkan peran krusial dalam menempatkan kritik dalam konteks sosial dan politik yang nyata. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Chaer (2008) yang menyatakan bahwa frasa tidak hanya berfungsi sebagai satuan gramatikal, tetapi juga sebagai sarana pemaknaan yang dapat memperjelas referensi dan relasi makna dalam wacana. Dalam teks anekdot, kejelasan referensi ini menjadi penting agar sindiran yang disampaikan tetap dapat dipahami pembaca tanpa harus diungkapkan secara langsung.

Struktur frasa dalam teks ini tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga memiliki peran retorik dalam menyampaikan pesan moral dan sindiran terhadap praktik korupsi dalam penegakan hukum di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan struktur sintaksis—khususnya frasa—dalam teks anekdot bukanlah pilihan netral, melainkan bagian integral dari segi strategi linguistik untuk menyuarakan kritik sosial. Hal tersebut sejalan dengan teori analisis wacana kritis yang menyatakan bahwa pilihan kebahasaan dalam teks selalu berkaitan dengan relasi kuasa dan ideologi tertentu (Fairclough, 1995). Melalui pemilihan frasa tertentu, penulis teks anekdot secara tidak langsung membongkar realitas hukum sebagai sesuatu yang problematis, sekaligus mengarahkan pembaca untuk bersikap kritis terhadap praktik yang disindir.

Dengan demikian, analisis frasa dalam teks anekdot ini tidak hanya mengungkapkan struktur sintaksis Bahasa Indonesia, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagai sarana untuk menegaskan keadilan dan mengkritik kebobrokan sistem melalui bentuk teks yang ringkas, menarik, dan sarat akan makna. Temuan ini memperkuat pandangan Keraf (2010) bahwa gaya bahasa dan pilihan struktur kebahasaan berperan besar dalam membangun daya persuasi dan efek pragmatis suatu teks. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman terhadap fungsi frasa dalam teks anekdot dapat membantu siswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga menginterpretasikan pesan sosial dan nilai moral yang tersembunyi di balik humor dan sindiran.

## **SIMPULAN**

Teks anekdot bertema hukum dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kelas X memanfaatkan frasa—terutama endosentris atributif—secara strategis untuk menyampaikan kritik sosial yang tajam namun implisit. Dari 22 frasa yang ditemukan, 17 frasa endosentris (12 atributif, 4 koordinatif, 1 apositif) berfungsi mengidentifikasi pelaku, objek, dan kontradiksi antara idealisme keadilan dan realitas korupsi, sedangkan 5 frasa eksosentris menempatkan kritik dalam konteks sosial-politik yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa struktur frasa tidak hanya

bersifat gramatikal, tetapi juga menjadi alat retorik untuk menyuarakan keadilan dan mencegah kebobrokan sistem hukum.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anggia Puteri, A., Sijabat, J. T., Pinem, V., Sitohang, E., & Putri, V. O. (2024). Sintaksis dalam membentuk kalimat, frasa, dan klausa secara lisan dan tulis. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(6), 138–150. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i6.1198>.
- Chaer, A. (2008). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dawa, B. A., Kaleka, B. L., & Pingge, D. H. (2020). Metode dokumentasi dalam penelitian bahasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (n.d.). Health-related indicators among home-dwelling elderly: A structural equation modeling approach.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laras Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Utomo, A. P. Y., & Yuda, R. K. (2023). Analisis kalimat teks anekdot pada buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 396–414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Mega Fortuna, M., & Tinambunan, J. (2021). Analisis frasa endosentris pada tajuk rencana surat kabar Tribun Pekanbaru. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 70–76. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7505>.
- Nazirun, N., Mukhlis, M., & Ermawati, S. (2020). Struktur dan kaidah teks anekdot dalam kumpulan cerita Abu Nawas. *Geram*, 8(1), 60–69. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).4964](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).4964).
- Perkembangan, S., Indonesia, B., Al-Azizi, A. V., Ceiin, N., Alwina, L., Nurjanah, P. J., & Yuniati, I. (2025). Perkembangan bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan. *JOLR*, 1(2), 547–553.
- Rohman, M. M., Sinaga, J., & Asmara, A. D. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif* (H. Fernanda, Ed.). Bandung: PT Penamuda Media.

- Sari, N. P. V. N., Indriani, M. S., & Artawan, G. (2017). Analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dalam buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto* sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1–12.
- Umam, K., & Suntoko, O. S. (2023). Analisis kelas kata dan frasa dalam sintaksis pada artikel di media Detik.com edisi Juni 2022 sebagai rekomendasi materi ajar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 611–621.